

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Rumah sakit merupakan unit pelayanan medis yang sangat kompleks. Kompleksitas sebuah rumah sakit adalah adanya sejumlah orang yang secara bersamaan berada di rumah sakit, sehingga rumah sakit menjadi sebuah gedung pertemuan sejumlah orang yang secara serempak berinteraksi langsung ataupun tidak langsung mempunyai kepentingan dengan penderita-penderita yang dirawat di rumah sakit (Darmadi, 2008).

Berdasarkan Undang-Undang tentang rumah sakit no.44 tahun 2009, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit adalah salah satu sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan.

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (Siregar, 2004).

Selain itu, rumah sakit juga sebagai tempat pengobatan, pelayanan kesehatan dan penyembuhan berbagai penyakit. Satu diantaranya adalah pasien yg menderita Diabetes Melitus. Diabetes mellitus (DM) adalah sekumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan adanya peningkatan kadar glukosa darah yang melebihi nilai normal (hiperglikemia) akibat tubuh kekurangan insulin baik absolut maupun relatif. Penyakit ini bersifat menahun atau kronis (Suyono, 2005).

Penyakit DM yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi. Salah satunya adalah luka gangren. Luka gangren adalah luka yang terjadi akibat dari kematian bagian jaringan tubuh yang disebabkan karena mikro dan makroangiopati akibat tingginya kadar gula darah pasien *Diabetes Mellitus* (Ismayanti, 2007).

Saat ini angka kejadian penyakit DM diperkirakan akan terus meningkat. Menurut *International Diabetes Federation* mengatakan bahwa terdapat 382 juta jiwa didunia yang terdiagnosis diabetes pada tahun 2013, dan akan terus meningkat menjadi 592 juta jiwa di tahun 2035 mendatang. Di Negara China dan India memiliki pasien yang terdiagnosis menderita DM yaitu 98,4 juta jiwa dan 65,1 juta jiwa pada tahun 2013 (Triphati, Awadhesh dkk; 2014).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi dari (1,5-2,3)% menjadi 5,7% pada penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun. Prevalensi penyakit kaki diabetes sekitar 12% dan yang memerlukan amputasi sebanyak 5% (WHO, 2001). Gangguan diabetes pada kaki dapat pula

mengakibatkan perubahan bentuk kaki pada penderita diabetes yang sudah menahun (Perkeni, 2009). *World Health Organization* (WHO) tahun 2001 menyebutkan, Negara Indonesia diprediksi akan mengalami kenaikan dari 4,8 juta jiwa pada tahun 2000 dan menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Indonesia berada pada peringkat keempat dengan jumlah penderita DM terbanyak di dunia, setelah China, India dan Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil survei yang di peroleh dari *medical record* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan angka insiden dan prevalensi diabetes melitus yang mengalami luka gangren yaitu pada tahun 2010 sebanyak 39 orang, tahun 2011 sebanyak 60 orang, dan tahun 2012 sebanyak 73 orang, tahun 2013 sebanyak 61 orang dan tahun 2014 sampai bulan November ini sebanyak 56 orang (Sumber Data Primer RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, 2014).

Luka gangren bisa disembuhkan jika dilakukan upaya penyembuhan. Salah satu diantaranya adalah dengan melakukan perawatan luka secara rutin. Perawatan luka tersebut dilakukan dengan prosedur terstandarisasi yang disebut dengan *Standard Operating Procedure (SOP)*. *Standard operating procedure* adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif, dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. Tujuan SOP tersebut adalah menciptakan komitmen mengenai apa yang dikerjakan oleh satuan unit kerja tersebut untuk mewujudkan *patient safety*.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika melakukan studi pendahuluan didapatkan masih ditemukan beberapa tenaga medis yang belum menerapkan SOP secara optimal. Satu diantaranya adalah penerapan SOP perawatan luka. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan observasi lebih mendalam terkait SOP perawatan luka yang sudah ditentukan, agar para tenaga medis di unit rawat inap tersebut mematuhi dan menjalankan aturan-aturan/prosedur yang sudah ditetapkan dilakukan secara optimal sehingga dapat meningkatkan keterampilan perawat dan keamanan pasien.

Rumah sakit memiliki banyak tenaga medis yang ikut serta dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan di rumah sakit tidak luput dari peran perawat yang merupakan mitra dokter dalam menangani penyembuhan pasien. Tenaga medis yang paling berperan dalam pelayanan di ruang rawat inap adalah tenaga kerja perawat. Menurut (Bady M. A., Kusnanto & Handono, 2007) perawat adalah tenaga kesehatan profesional yang perannya tidak dapat dikesampingkan dari lini terdepan pelayanan rumah sakit, perawat diasumsikan ikut mengambil peran yang cukup besar dalam memberikan kontribusi kejadian infeksi. Perawat juga memiliki peran penting dalam menurunkan risiko infeksi dengan memperhatikan dan melaksanakan perawatan pasien sesuai dengan prosedur, sehingga perawat yang mengkhususkan diri dalam kontrol infeksi bertanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan dan program (Brunner & Suddarth, 2002).

Menurut Gaffar (2000) pelayanan keperawatan dilakukan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan, mencegah penyakit, penyembuhan,

pemulihan serta pemeliharaan kesehatan dengan pelaksanaan pada upaya pelayanan kesehatan utama untuk memungkinkan setiap penduduk mencapai kemampuan hidup sehat dan produktif yang dilakukan sesuai dengan wewenang, tanggung jawab dan etika profesi keperawatan, sehingga angka kejadian infeksi di rumah sakit tersebut dapat diminimalisir.

Pengendalian kejadian infeksi ini harus mendapat perhatian khusus oleh sarana kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien dengan melalui usaha yang disebut kewaspadaan universal (Subekti, 2005). Hal ini akan melibatkan semua unsur, mulai dari unsur pimpinan sampai seluruh staf. Pimpinan diharapkan berperan menyiapkan sistem, sarana dan prasarana penunjang lainnya. Staf berperan sebagai pelaksana langsung dalam upaya pencegahan terjadinya infeksi silang tersebut dan harus melaksanakan prosedur yang sudah ditentukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DepKes RI, 2003). Rumah sakit memiliki prosedur tindakan yang sudah ditentukan yang dikenal dengan istilah *Standard Operating Procedure (SOP)*.

Hal tersebut yang menjadi masalah peneliti ingin mengetahui tentang “Implementasi *Standard Operating Procedure (SOP)* Perawatan Luka Gangren dalam Meningkatkan Keterampilan Perawat: *Action Research* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta”.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi *Standard Operating Procedure* (SOP) Perawatan Luka gangren dalam Meningkatkan Keterampilan Perawat: *Action Research* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

## C. TUJUAN PENELITIAN

### 1. Tujuan umum

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dalam bidang *patient safety* dengan menerapkan *Standard Operating Procedure* perawatan luka gangren di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui secara deskriptif *Action Research* SOP perawatan luka gangren dalam meningkatkan keterampilan perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perawat mendemonstrasikan secara tepat dan mandiri dalam *action research* standar operasional prosedur perawatan luka gangren setelah dilakukan pelatihan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui masalah dan hambatan tentang *action research* SOP perawatan luka gangren di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

- d. Memberikan rekomendasi SOP perawatan luka gangren dalam meningkatkan keterampilan perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi penting bagi SDM dalam bidang keperawatan dalam mengimplementasikan SOP perawatan luka gangren di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dapat meningkatkan keterampilan perawat khususnya di bidang perawatan luka.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Rumah sakit mengetahui sejauhmana implementasi *Standard Operating Procedure* perawatan luka gangren dengan metode pelatihan demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan perawat dalam melakukan perawatan luka. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kontribusi rumah sakit dalam meningkatkan *patient safety*.

- b. Bagi perawat

Sebagai bahan masukan untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya meningkatkan keterampilan perawat dalam melakukan perawatan luka berdasarkan *Standard Operating Procedure* yang sudah ditetapkan.

c. Bagi penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, pengetahuan dan data dasar untuk mengembangkan penelitian berikutnya terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan SOP perawatan luka gangren dan jenis luka lainnya.